

### BAB III

#### SOEKARNO – KARTOSOEWIRYO: TEMAN YANG BERBEDA JALAN

Sejarah berdirinya Negara Islam Indonesia tidak lepas dari peran dan pengaruh Kartosoewiryo selaku tokoh yang sempat berjuang bersama dengan Soekarno dalam memperoleh kemerdekaan agar terlepas dari penjajahan. Dalam catatan sejarah diketahui bahwa Soekarno dan Kartosoewiryo merupakan sama-sama murid dari H.O.S Tjokrominoto, yang dalam perjalannya memiliki pandangan tersendiri dengan kata lain paham yang berbeda yang akhirnya menimbulkan beberapa konflik atau permasalahan pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut pada bagian bab ini maka dirasa perlu mengetahui bagaimana hubungan antara Soekarno dan Kartosoewiryo

#### A. Soekarno dan Kartosoewiryo di Masa-Masa Awalnya

##### 1. Soekarno

Kusno Sosrodihardjo<sup>1</sup> atau yang lebih dikenal dengan Soekarno merupakan salah satu tokoh pergerakan nasional dan seorang proklamator Indonesia. Dalam sejarahnya ia dapat dikatakan sebagai Bapak Bangsa (*Founding Fathers*) melihat bagaimana perjuangannya menggapai kemerdekaan dan membebaskan rakyat Indonesia dari tekanan penjajah.

Soekarno lahir di Blitar pada tanggal 6 Juni 1901, ia merupakan putra dari pasangan Raden Soekemi Sosrodiharjo dan Ayu Nyoman Rai

---

<sup>1</sup>Nama lengkap Soekarno ketika lahir adalah Kusno Sosrodihardjo namun karena saat kecil ia sering sakit-sakitan maka namanya diganti menjadi Karno atau Soekarno, yang berarti “Karno Terbaik”

Serimben. Ayahnya merupakan keturunan sultan Kediri sedangkan ibunya berasal dari Bali<sup>2</sup>. Ayah Soekarno (Selanjutnya disebut Soekemi) sangat menggemari wayang kulit, bagi Soekemi cerita wayang kulit banyak mengandung filsafat dan pelajaran yang amat dalam, tinggi isi dan nilainya. Kegemaran inilah yang kemudian turun kepada Soekarno.<sup>3</sup>

Pendidikan formal Soekarno bermula di Sekolah Desa di Tulung Agung, semasa kecilnya Soekarno bukanlah seorang anak yang rajin, meskipun demikian ia merupakan murid yang suka bertanya apa yang kurang dipahaminya, hal inilah yang membuatnya memiliki pengetahuan yang luas dibandingkan teman-temannya. Pada tahun 1907, Soekarno pindah ke Mojokerto dan sekolah di *Eerste Indlanse School* bersamaan dengan pemindahan tugas orangtuanya<sup>4</sup>

Kecerdasan Soekarno membuat Soekemi memutuskan untuk memindahkan Soekarno ke *Europa Lagarge School* (ELS) Mojokerto dan turun ke kelas 5.<sup>5</sup> Soekarno sangat gemar belajar ilmu bahasa, menggambar dan berhitung. Disamping itu, di luar sekolah, Soekarno mengambil les pelajaran bahasa Perancis dengan *Brynette de La Roche Brune*, sehingga

<sup>2</sup>Budiman, Sudjatmiko. *Soekarno Muda*. (Yogyakarta: Delokomotif, 2010) ,h.01

<sup>3</sup>Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta : Logos wacana ilmu, 1991), h. 6

<sup>4</sup>Rhien Soemohadiwidjojo, *Bung Karno Sang Singa Podium “ Revolusi Belum Selesai”*, (Yogyakarta: Second Hope, 2016 ), h. 1-2

<sup>5</sup>Alasannya yaitu karna pada saat itu Soekarno belum fasih berbahasa Belanda, untuk mengejar ketertinggalannya maka Soekemi meminta seorang pengajar Bahasa Belanda di ELS untuk memberikan pelajaran khusus kepada Soekarno selama satu jam setiap hari, nama guru bahasa Belanda yaitu Juffrouw Maria Paulina De La Rievriere

pengetahuannya semakin pesat.<sup>6</sup> Tak heran jika Soekarno dapat menguasai 5 bahasa sekaligus, selain bahasa Indonesia ia juga bisa menguasai Bahasa Inggris, Belanda, Jerman dan Perancis. Setelah Menyelesaikan studinya di ELS, Soekarno melanjutkan sekolahnya ke *Hogore Borger School* (HBS) di Surabaya. Memasuki sekolah tersebut merupakan hal yang langka, hal ini karena HBS merupakan sekolah yang sukar dimasuki oleh seorang *inlander* (Bumi Putera), karena terhitung mahal.<sup>7</sup> Di Surabaya Soekarno dititipkan oleh Soekemi di rumah sahabatnya yaitu Haji Oemar Said (H.O.S) Tjokrominoto.

Saat tinggal bersama HOS Tjokrominotolah, Soekarno banyak mempelajari berbagai hal terutama tentang penderitaan rakyat Indonesia pada saat itu. Tjokrominoto termasuk orang yang berpengaruh dan merupakan pemimpin politik di Jawa, sebagai ketua Sarekat Islam. Soekarno pernah menulis artikel politik melawan kolonialisme Belanda di surat kabar pimpinan Tjokrominoto yaitu *Oetoesan Hindia*.<sup>8</sup> Soekarno menyelesaikan pendidikannya di HBS pada tahun 1920<sup>9</sup>, dan melanjutkan pendidikannya ke

---

<sup>6</sup>M. Fadli, 2012, [Emprints.walisongo.ac.id > 073111077\\_BAB II](http://Emprints.walisongo.ac.id), di unduh pada 08 Januari 2018, pukul 10.38, pdf h. 5

<sup>7</sup>Badri Yatim, *op.cit.*, h. 7

<sup>8</sup>Taufik Adi Susilo, *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970*, (Jakarta : Garasi, 2008), h. 15

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 16. (Dalam karya lainnya ada yang menyebutkan ia tamat pada tahun 1921, seperti karya Jonar T.H Situmorang dalam bukunya *Bung Karno Biografi Sang Fajar*, h. 56 dan juga karanagan Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter?*, h.31)

*Technische Hoge School* (THS, Sekarang ITB) di Bandung dan tamat pada tahun 1925<sup>10</sup> Di THS Soekarno mengambil jurusan Teknik Sipil.

Di Bandung Soekarno dititipkan oleh Tjokrominoto di rumah sahabat Karibnya yaitu Haji Sanusi yang juga merupakan anggota Sarekat Islam. Di kota inilah Soekarno berinteraksi dengan Ki Hadjar Dewantara, Tjipto Mangunkusumo dan Dr. Douwes Dekker. Kepindahan Soekarno ke kota ini membawanya berkenalan dan menyerap nasionalisme radikal dari Tjipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker.

Soekarno mendirikan perkumpulan studi dengan 5 orang anak Indonesia, dimana didalam perkumpulan tersebut didiskusikan berbagai persoalan politik dan pemikiran. Di *Algemeene Studie Club* itulah lahir intelektual-intelektual muda Indonesia, banyak yang baru kembali dari negeri Belanda dengan ijazahnya yang gemilang. Pertukaran buah pikiran dan bidang politik adalah kegiatan utamanya. Cabang-cabang dari Studie Club ini tumbuh di Solo, Surabaya, dan kota lainnya di Jawa. Lalu, diterbitkanlah majalah perkumpulan yang dinamakan *Suluh Indonesia Muda*, disinalah Soekarno menyumbangkan pikirannya melalui tulisan. Melalui terbitan *Suluh Indonesia Muda* Soekarno aktif melontarkan

---

<sup>10</sup>Dalam sumber lainnyamenyebutkan ia lulus di THS pada tahun 1926 tepatnya pada tanggal 25 Mei, seperti tulisan Jonar T.H Situmorang, Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), h. 57

pandangan dan gagasannya tentang masalah penindasan dan jalan keluarnya, serta belakngan tuntutan untuk kemerdekaan Indonesia.<sup>11</sup>

Sementara itu diantara banyaknya pujian dan kekaguman dari masyarakat Indonesia terhadap sipak terjang Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia, terselip beberapa anggapan negative yang tersemat pada diri Soekarno, seperti Soekarno “Gila Wanita”. Hal ini dapat dilihat dalam aksi yang dilakukan mahasiswa dengan adanya gerakan “anti Soekarno”<sup>12</sup>, salah satu wujud terhadap anti Soekarno ini adalah dalam bentuk pawai sekeliling kota Bandung dimana mereka membawa patung mirip Soekarno dan dikelilingi oleh perempuan cantik. Hal ini merupakan perlambangan bahwa Soekarno cenderung dengan perempuan.<sup>13</sup>

Kepemimpinan Soekarno selaku presiden pertama Indonesia berakhir pada 22 febbuari 1967. Lengsernya Soekarno dari tampuk pemerintahan dikarenakan beberapa persoalan yang awalnya ditandai dengan dikeluarkan surat perintah sebelas maret atau yang lebih dikenal dengan SUPERSEMAR, dimana pada sidang umum ke-4 MPRS di Jakarta tahun 1967 antara lain menetapkan, jika presiden Soekarno berhalangan, maka pengemban Supersemar menjadi presiden. Kuatnya pemberhentian

---

<sup>11</sup>Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter? : Tinjauan atas Pribadi Soekarno dan Demokrasi Terpimpin* (Jogjakarta: Garasi Of Book, 2010),h. 35-36

<sup>12</sup>Gerakan ini adalah langkah antisipasi terhadap pidato Soekarno pada 17 Agustus sebab mahasiswa menyadari bahwa Soekarno akan menggalang kekuatan untuk membela dirinya

<sup>13</sup>Mohammad Goenawan, *Detik-detik Paling Menegangkan, Rangkaian Peristiwa Paling Mencekam Menjelang Kejatuhan Soekarno dan Soeharto*, (Yogyakarta: Palapa, 2015), h. 113-114

Soekarno dari jabatannya selaku presiden, dikarenakan adanya anggapan yang menyatakan keterlibatan Soekarno dalam peristiwa G 30 S.<sup>14</sup>

Namun meskipun demikian sosok Soekarno di mata masyarakat Indonesia tetaplah seorang pahlawan nasional yang telah berjasa membawa masyarakat Indonesia lepas dari penjajahan dan dikenal sebagai presiden pertama Indonesia.

## 2. Kartosoewiryo

Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo merupakan seorang tokoh Islam Indonesia yang lahir pada tanggal 07 Januari 1905 di Cepu, Jawa Tengah.<sup>15</sup> Kartosoewiryo merupakan putra dari seorang mantri di kantor yang mengordinasikan para penjual candu di kota kecil pamotan. Pada masa itu mantri candu sederajat dengan jabatan sekretaris Distrik. Saat usianya 6 tahun kartosoewiryo masuk *Inlandasche School der Tweede Klasse* (ISTK) di Pamotan setelah itu ia melanjutkan pendidikannya ke *Hollandsc Inlandsche School* (HIS) di Rembang.

<sup>14</sup>Setia Budi Wilardjo, *Soekarno: Suatu Tinjauan Perspektif Sejarah dan Perilaku Organisasi*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang, Vol 9 no 1, September 2011-Februari 2013, <http://jurnal.unimus.ac.id>. Di unduh di <https://media.neliti.com>>publication, pada 08 Januari 2018, pukul 20.41

<sup>15</sup>Ade Firmansyah, *SM Kartosowirjo Biografi Singkat 1907-1962*, (Jogjakarta: Garasi, 2011), h. 11.

“Namun dalam buku lainnya seperti yang ditulis oleh Tempo bahwa Kartosoewiryo lahir pada tahun 1907. Namun jika dilirik dan dianalisa dalam bukunya Tempo yang berjudul Kartosoewiryo Mimpi Negara Islam, menyebutkan bahwa Kartosoewiryo masuk *Inlandasche School der Tweede Klasse* (ISTK) saat usianya 6 tahun, sama halnya seperti yang di tuliskan oleh Ade Firmansyah dalam bukunya S.M Kartosoewirjo Biografi Singkat 1907-1962, Pada Tahun 1911, saat para aktivis beramai-ramai mendirikan berbagai organisasi Kartosoewirjo berusia 6 tahun dan masuk ISTK (*Inlandasche School der Tweede Klasse*), ini adalah sekolah “kelas dua” untuk kaum bumi putera di Pamotan. Sehingga dapat dianalisa bahwa jika Kartosoewiryo lahir pada tahun 1907, dan masuk ISTK saat usia 6 tahun, tidaklah sesuai karena masuknya Kartosoewiryo ke ISTK pada tahun 1911, jika 1907 maka pada saat itu Kartosoewiryo berusia 4 tahun”

Tahun 1919 Kartosoewiryo mulai belajar di ELS Bojonegoro. Setamat dari ELS, pada tahun 1923 Kartosoewiryo melanjutkan studinya di *Nederlandsch Indische Artsen School* (NIAS). NIAS merupakan sekolah Kedokteran Belanda untuk kaum pribumi yang berkedudukan di Surabaya.<sup>16</sup> Disekolah tersebut selama tiga tahun ia mengikuti tingkat persiapan, setelah itu pada tahun 1926 ia memulai kuliah utama yang sebenarnya yang hanya khusus membahas masalah persoalan-persoalan medis. Pada masa inilah ia banyak terlibat dengan aktivitas organisasi pergerakan nasionalisme Indonesia di Surabaya.<sup>17</sup>

Kartosoewiryo merupakan tokoh yang memperjuangkan Islam, dengan harapan Negara Indonesia berlandaskan dengan Islam. Jika dilirik dari latar belakang keluarga, keluarga Kartosoewiryo bukan berasal dari keturunan Kyai atau ulama. Namun meskipun demikian Islam merupakan dasar perjuangannya, karena pembentukan pola sikap dan perilaku manusia itu bukan hanya dibentuk pada lingkup keluarga saja, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungannya dan juga interaksinya sehari-hari.

Pengenalan mengenai aspek keagamaan kedalam pemikiran Kartosoewiryo tidak lepas dari peran Notodihardjo seorang tokoh Muhammadiyah. Namun dalam perkembangannya juga dipengaruhi oleh

<sup>16</sup>*Ibid.*, h.11-12

<sup>17</sup>Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo Fakta dan Data Sejarah Indonesia* (Jakarta : Darul Falal, 1999), h.24

Keterlibatab Kartosoewiro dengan aktivitas pergerakan nasionalisme pada saat itu tidak lepas dari keberadaannya di daerah Surabaya yang dikenal pada saat itu sebagai pergerakan kaum nasionalis Hindia.. organisasi pergerakan nasional yang diikuti oleh Kartosoewiryo antara lain yaitu Jong Java, sebelum akhirnya Kartosoewiryo memutuskan alur atau jalan perjuangannya berlandaskan dengan Islam dan pindah ke Jong Islamieten Bond.

pemikiran-pemikiran HOS Tjokrominoto. Pemikiran Kartosoewiryo juga dipengaruhi oleh buku-buku bacaan yang dikirimkan oleh pamannya Marko Kartodikromo yang merupakan seorang wartawan dan sastrawan yang cukup terkenal pada zamannya.<sup>18</sup>

Berbeda dengan sejumlah tokoh muslim dan modernisme Islam, Kartosoewiryo tidak pernah ke luar negeri untuk memperluas pengetahuannya tentang Islam. Pengetahuan Islam yang dimilikinya berasal dari perkenalan pribadi dengan ulama yang berjumpa dengannya secara kebetulan.<sup>19</sup>

Keterlibatan Kartosoewiryo dalam sebuah organisasi diawali dengan menjadi anggota Jong Java dan sempat menjadi ketua cabang Jong Java di Surabaya. Pada tahun 1925, anggota-anggota Jong Java yang lebih mengutamakan cita-cita keislaman mendirikan JIB (Jong Islamieten Bond). Dan pada tahun yang bersamaan pula ayah Kartosoewiryo meninggal dunia. Setahun kemudia tepatnya pada tahun 1926, Kartosowiryo dikeluarkan dari NIAS, Kartsoewiryo di tuduh menjadi aktivis politik dan didapati memiliki sejumlah buku-buku sosialis dan komunis pemberian pamannya. Setelah Dikeluarkan dari NIAS, Kartosoewiryo kembali pulang ke Bojonegoro, dan sempat menjadi tenaga pengajar. Namun tidak lama kemudia Kartosoewiryo

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 29

<sup>19</sup>Lukman Santoso AZ, *Sejarah terlengkap Gerakan Separatis Islam* (Jogjakarta: Palapa, 2014), h. 74



kembali ke Surabaya dan menjadi murid sekaligus sekretaris pribadi Tjokrominoto<sup>20</sup>.

Akbarudin menjelaskan bahwa “Setelah dikeluarkannya dari NIAS, kesempatan mempelajari Al Islam semakin luas apalagi setelah tinggal dengan Tjokroaminoto, mulai tahun 1927-1929. Beliau juga banyak mewarisi sifat-sifat kepemimpinan Tjokroaminoto, terutama dalam ketegasannya memegang prinsip kebenaran (*Al Haq*)”<sup>21</sup>.

Kekonsistenan Kartosoewiryo dalam arah pergerakannya dapat terlihat dari arah organisasi dan wadah organisasi yang di naunginya, mulai dari Jong Java yang kemudian bergabung dengan Jong Islamiten Bond, dan selanjutnya menjadi dan memiliki peranan penting atau jabatan penting di Partai Sarekat Islam Indonesia, dan selanjutnya pernah mendirikan dan bergabung menjadi Anggota KPK-PSII, dan juga Kartosoewiryo pernah bergabung dalam Masyumi dan MIAI yang dibuat Jepang untuk menarik simpati umat Islam Indonesia.<sup>22</sup>

## **B. Pengalaman Politik Soekarno dan Kartosoewiryo**

Pengenalan Soekarno dalam kegiatan politik dapat terlihat dan tampak ketika ia berada di rumah HOS Tjokrominoto, tepatnya yaitu ketika Soekarno memperhatikan dan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan seperti kampanye yang dilakukan oleh Tjokrominoto di sarekat Islam dan secara tidak

<sup>20</sup>Ade Firmansyah, *op.cit.*, h. 13

<sup>21</sup>Akbarudin *Pemikiran SM Kartosoewiryo Tentang Negara Republik Indonesia*, jurnal Agama dan Hak ASASI Manusia Vol.2 No.2 Mei 2013, h. 362

<sup>22</sup>Lihat Ade Firmansyah, h. 12-30

langsung ini juga menjadi sebuah pengalaman dalam perjalanan hidup Soekarno. Hal ini pulalah yang juga menjadi salah satu faktor mengapa Soekarno gemar belajar berpidato. Di rumah Tjokrominoto pulalah Soekarno bertemu dengan Muso, yang nantinya menjadi kawan yang berbeda paham atau aliran dengannya, dan perbedaan paham ini yang akan menjadi warna dalam dinamika perjalanan kepemimpinan Soekarno pada saat itu.

Sejak tinggal di rumah Tjokrominoto, Soekarno sering terlibat dalam berbagai kegiatan, khususnya kegiatan organisasi Sarekat Islam, bisa dikatakan Soekarno tumbuh dari organisasi Sarekat Islam. Selain itu di rumah Tjokrominoto pula Soekarno bertemu dan berkenalan dengan tokoh-tokoh berbagai pemikiran. Debut politik pertama Soekarno ialah ikut mendirikan *Algemene Studie Club* di Bandung pada tahun 1926, yakni sebuah klub diskusi yang berubah menjadi gerakan yang radikal. Kemudian pada tanggal 4 Juli 1927 Soekarno mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia yang setahun kemudian berubah nama menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI). Karena aktivis politiknya Soekarno dan beberapa anggota PNI ditangkap Belanda pada tahun 1929 untuk diadili. Setahun kemudian PNI dibubarkan secara paksa oleh Belanda<sup>23</sup>.

Dalam perjalanannya, selama di dalam penjara sebelum diadakannya sidang Soekarno sempat menulis pledoi atau pidato pembelaan, yang mana pidato tersebut dikenal dengan nama Indonesia Menggugat. Pada tahun 1931,

---

<sup>23</sup>Robet Junaidi, *Gaya Kepemimpinan Para Tokoh Dunia, Gagasan-gagasan Kepemimpinan Super Inspiratif yang Pernah Ada*, (Jogjakarta: FlashBooks, 2014), h. 85

naskah “Indonesia Menggugat” diterbitkan di Eropa. Pidatonya tentang Indonesia menggugat memiliki dampak terhadap hukuman yang diberikan kepada Soekarno, sehingga membuat hukuman Soekarno dan teman-temannya berkurang.<sup>24</sup>

Lain halnya dengan Kartosoewiryo karir politiknya melejit pada tahun 1927 saat kongres Partai Sarekat Islam Hindia Timur (PSIHT) terpilihnya Kartosoewiryo sebagai sekretaris, saat ia berusia 22 tahun. Setelah Kongres, kantor pusat partai semula dipindahkan ke Jakarta, Kartosoewiryopun ikut pindah ke sana. Di Jakarta, selain aktif di Partai, Kartosoewiryo mulai meniti karir dibidang jurnalistik sebagai wartawan di koran milik partai, Fajar Asia. Jabatannya mulai dari korektor, reporter, penanggung jawab rubrik, hingga pejabat pemimpin redaksi.<sup>25</sup>

Menuru Al Chaidar gagasan-gagasan radikal Kartosoewiryo mulai nampak dalam artikel-artikel Fajar Asia, dimana ia menentang bangsawan jawa (kaum priyayi) yang berkerja sama dengan pemerintahan belanda. Pembelaannya tertuju pada kaum tertindas, petani kecil dan buruh. Al chaidar mencontohkan tulisan Kartosoewiryo tentang petani kecil di Lampung yang diusir dari tanah miliknya oleh kapitalis asing, dimana Kartosoewiryo menulis “orang-orang lampung dipandang dan diberlakukan sebagai monyet belaka, ialah monyet yang diusir dari sebatang pohon ke sebatang pohon lainnya”<sup>26</sup>.

---

<sup>24</sup>Rhien Soemohadiwidjojo, *op.cit.*, h.51-52

<sup>25</sup>Ade Firmansyah, *op.cit.*, h.13-14

<sup>26</sup>Al Chaidar, *op.cit.*, h. xxxiii

Jika gagasan dan pemikiran Kartosowiryo dimuat dalam tulisannya yang terdapat dalam Fajar Asia, berbeda dengan Soekarno<sup>27</sup> Saat *Algemeene Studie* menerbitkan majalahnya sendiri, Suluh Indonesia Moeda, dalam halaman-halamannya Soekarno memaparkan pemikiran-pemikirannya dalam sebuah karangan yang berjudul “Nasionalisme, Islam dan Marxisme”. Ini memperlihatkan tentang pemikirannya yang semakin matang. Dalam tulisannya ia mengimbau masing-masing aliran dan mengajak agar mengbenamka perbedaan-perbedaan mereka dan berkerja sama antara satu dengan yang lain<sup>28</sup>.

Dalam perjalanan politiknya Kartosoewiryo lebih cenderung kepada Islam dengan kata lain bercita-cita mendirikan negara Islam yang mana hal ini terlihat jelas pada saat ia menjabat sebagai wakil ketua Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dengan gagasannya tentang konsep hijrah yang menjadi basis perjuangan PSII, pada saat kongres PSII di Bandung, gagasan hijrannya dituangkan dalam daftar *Oesaha Hijrah PSII* dan dalam kongres ini juga menyetujui pelaksanaan kongres PSII berikutnya di Surabaya serta pembentukan suatu lembaga pendidikan kader Suffah PSII, yang rencananya lembaga ini dibuka mulai 20 Febbuari 1939 dibawah pimpinan Kartosoewiryo.

---

<sup>27</sup>Sebelumnya Soekarno pernah menulis artikel politik melawan kolonialisme Belanda di surat kabar pimpinan Tjokrominoto yaitu Oetoesan Hindia.

<sup>28</sup>Mengenai tulisan Soekarno tentang Nasionalisme, Islam dan Marxisme lihat Ir. Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, h ,1-23

Namun pada tahun 1939 terjadi perpecahan di tubuh PSII<sup>29</sup>, yang membuat Kartosoewiryo menyingkir dari PSII dan mendirikan Komite Pembela Kebenaran Partai Sarekat Islam Indonesia (KPK-PSII) dengan tujuan mempertahankan *khittah* perjuangan PSII, dan Kartosoewiryo diangkat menjadi ketuanya, dan pada 24 April 1940 KPK-PSII resmi menjadi partai yang berdiri sendiri. Dan seiring terbentuknya KPK-PSII ini Kartosoewiryo mendirikan institute Suffah di Malangbong.<sup>30</sup>

Berbeda dengan Kartosoewiryo yang memfokuskan kepada gagasannya tentang hijrah dan menghadapi berbagai polemik dan permasalahan yang dihadapinya dalam organisasi yang dijalankannya. Soekarno dalam waktu yang relative sama meringkuk didalam penjara, namun meskipun demikian ia tetap memantau perkembangan politik melalui informasi yang diseludupkan oleh kawan-kawannya dan Inggit.

Di akhir Desember 1931, Soekarno di bebaskan dari penjara, namun karena PNI dianggap organisasi yang dilarang keberdaannya, maka para aktivis yang berada diluar penjara mendirikan Partindo (Partai Indonesia)<sup>31</sup>, namun organisasi ini tidak begitu berjalan lancar, selepas Soekarno keluar dari penjara

---

<sup>29</sup>Pangkal perpecahan berkisar pada penyikapan terhadap pihak kolonial Belanda, dimana sebagian besar anggota PSII ingin bersikap Kooperatif dan sebagian lainnya memilih non kooperatif

<sup>30</sup>Ade Firmansyah, *op.cit.*, h. 14-16

<sup>31</sup>Sutomo membubarkan PNI dan menggantinya dengan Partindo, dengan pertimbangan yaitu PNI keberadaannya di anggap illegal oleh pemerintahan Hindia Belanda, sehingga perlu membuat atau membentuk sebuah kesatuan baru yang legal. Lihat Sukarno Sebuah Biografi Politik Karya John D Legge, h.147)

maka pada 28 Juli 1932, Soekarno memasuki Pertindo, dan dengan perolehan suara terbanyak ia terpilih menjadi ketua.<sup>32</sup>

Perjuangannya untuk mencapai Indonesia merdeka terus berlanjut, Meski sebelumnya Soekarno dijebloskan kedalam penjara karena aksinya, namun itu tidak membuatnya menyerah. Gerakan-gerakan yang dilakukannya semakin radikal, atau lebih lanjut disebut masa radikal, melalui tulisan-tulisan yang ditulisnya dalam koran Fikiran Rakjat dan seruan kerasnya yang dianggap berbisa dan mengancam stabilitas masyarakat kolonial. Sehingga akibatnya pada tanggal 21 Desember 1933 Gubernur Jendral De Jonge menerbitkan surat keputusan yang menetapkan bahwa Soekarno akan dibuang ke Ende di Flores.<sup>33</sup>

Selama pengasingannya di Ende, kegiatan politiknya tidak terlalu nampak atau terlihat. Bisa di katakana tidak ada kegiatan yang membahayakan kestabilan pemerintahan Hindia Belanda. Pada tahun 1938 Soekarno di pindahkan ke Bengkulu, saat di Bengkulu kegiatan menulisnya mulai dilakukannya lagi dan Soekarno juga aktif dalam organisasi Muhammadiyah.

Pengasingan terhadap Soekarno berakhir ketika terjadinya peralihan kekuasaan dari tangan pemerintahan Belanda ke tangan Jepang pada tahun 1942. Dalam masa penjajahan Jepang, Jepang berusaha mendekatkan diri kepada masyarakat Indonesia melalui tokoh-tokoh Indonesia salah satunya

---

<sup>32</sup>Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, (Jogjakarta: Garasi, 2016), h. 88

<sup>33</sup>Darmawan MM, *Sukarno Bapak Bangsa Indonesia*, (Bandung: CV Hikayat Dunia, 2005), h.167. keterangan mengenai pembuangan Soekarno di Ende lihat 173-177

Soekarno, dan berbagai organisasi yang didirikan oleh Jepang Soekarno ikut terlibat seperti Jawa Hokakai, Pusat Tenaga Rakyat (Putera).

Pada tahun 1943 Soekarno dipercaya untuk memimpin PUTERA sebagai organisasi bentukan Jepang yang bertujuan untuk mengarahkan bantuan rakyat digaris belakang untuk kepentingan berperangan<sup>34</sup>. Selain itu juga bertujuan untuk mampu menjadi kekuatan dalam mobilisasi masa<sup>35</sup>. Pada masa inilah Soekarno memanfaatkan kesempatan, dimanfaatkan oleh Jepang maka Soekarno mencoba untuk memanfaatkan Jepang pula dimana dengan adanya PUTERA, Soekarno mencoba untuk memanfaatkan organisasi ini sebagai badan penggerak politik untuk meningkatkan rasa nasionalis rakyat Indonesia.

Jepang juga mencoba mengambil simpati golongan Islam agar dapat membantunya dalam perang Pasifik. Yaitu dengan merestui pendirian organisasi Islam dengan harapan kekuatan Islam membantu dalam perang. Kartosoewiryo cukup dekat dengan Jepang. Dalam suara MIAI ia menulis betapa ajaran Islam akan berkembang jika umatnya ikut membangun dunia baru bersama “keluarga Asia Timur Raya”. Pada 7 November 1945 Masyumi menjadi partai politik, dan mengangkat Kartosoewiryo sebagai sekretaris.

---

<sup>34</sup>Rhien Soemohadiwidjojo, *op. cit.*, h.3.

<sup>35</sup>Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia,1991), h.283

Program utamanya yaitu menciptakan negara hukum berdasarkan ajaran agama Islam.<sup>36</sup>

Pada tahun 1945 Jepang mengalami kesulitan, sehingga berusaha untuk mengambil hati rakyat dan berjanji akan memberikan kemerdekaan kepada rakyat Indonesia. Usaha itu dilakukan Jepang dengan cara membuat atau membentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Soekarno ditunjuk sebagai salah satu anggotanya, dan menjadi ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Setelah itu dalam prosesnya terjadi beberapa peristiwa seperti peristiwa Rengasdengklok maka ditunjuklah Soekarno pada tanggal 18 Agustus 1945 sebagai presiden pertama Indonesia dan pengukuhan dilakukan pada tanggal 29 Agustus 1945 oleh Komite Nasional Pusat, sebagai cikal bakal badan legislatif Indonesia.

Dalam memilih kata-kata yang terdapat dalam undang-undang terjadi beberapa perdebatan antara kelompok nasionalis dan kelompok Islami. Tidak luput didalamnya Kartosoewiryo juga berpartisipasi, namun pada akhirnya ia mendukung berdirinya negara sekuler.<sup>37</sup>

### **C. Hubungan Antara Soekarno dan Kartosoewiryo**

Untuk melihat hubungan antara Soekarno dan Kartosoewiryo, rasanya tidak lepas dari tokoh yang digelar Guru Bangsa yaitu HOS Tjokrominoto. Dalam perjalanan sejarah Indonesia peran dan pengaruh HOS

---

<sup>36</sup>Tempo, *Kartosoewiryo Mimpi Negara Islam*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), h. 28-29

<sup>37</sup>Ade Firmansyahs, *op. cit.*, h. 16



Tjokrominoto sangatlah besar, bahwa HOS Tjokrominoto merupakan guru dari ketiga tokoh Indonesia yang memiliki aliran berbeda, yaitu Muso dengan komunisnya, Soekarno dengan Nasionalisnya dan Kartosoewiryo dengan Islamnya. Kholid dalam pengantarnya menyebutkan bahwa “Dirumah Tjokrominoto Sekarmadji bertemu dengan Semaoen dan Soekarno dan sama-sama menjadi murid Tjokrominoto”<sup>38</sup>.

Antara Soekarno dan Kartosoewiryo ada yang berpendapat bahwa mereka pernah tinggal dan tumbuh bersama di rumah HOS Tjokrominoto, bahkan interaksi kedua tokoh ini juga terlihat dalam film Soekarno. Hal ini sama dengan pernyataan Ade Firmasnyah dalam bukunya yang mengatakan “Soekarno pernah menyebutkan bahwa Kartosoewiryo sebagai teman makan dan mimpinya”, senada dengan pernyataan Cindy Adams yang menyatakan bahwa Soekarno pada tahun duapuluhan tinggal di Bandung bersama dengan Kartosoewiryo, makan dan tidur bersama di rumah Tjokrominoto<sup>39</sup>.

Berbeda dengan Pinardi yang mengatakan bahwa S.M. Kartosoewiryo belum pernah berkenalan dengan Bung Karno ketika ia masih di Surabaya, dengan kata lain mereka pernah tinggal di rumah Tjokrominoto namun dalam waktu yang berbeda. Pinardi juga menyatakan bahwa perkenalan S.M Kartosoewiryo dengan Soekarno lebih lanjut terjadi sewaktu

---

<sup>38</sup>S.M Kartosoewiryo, *Haluan Politik Islam Risalah Perjuangan Menuju Darul Islam*, (Bandung: Segi Asri, 2015), h. 21

<sup>39</sup>Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1984), h. 415, cetakan ke tiga

dilangsungkan komperensi pembukaan Perhimpunan Pimpinan Politik Umum Indonesia pada bulan Desember 1927.<sup>40</sup>

Jika dilihat dari kedua pendapat tersebut rasanya pernyataan Pinardi tidaklah salah, hal ini dikarena beberapa tulisan yang memuat tentang kedua tokoh ini tidak menunjukkan dan menggambarkan bahwa antara Soekarno dan Kartosoewiryo sempat tinggal di rumah HOS Tjokrominoto dalam waktu bersamaan, hal ini bisa di lihat ketika Kartosoewiryo tinggal di rumah Tjokrominoto saat Soekarno berada di Surabaya. Selain itu juga dilihat dari Kartosoewiryo tinggal di rumah Tjokrominoto disaat ia dikeluarkan dari NIAS yaitu pada tahun 1927 dan menjadi sekretaris Tjokrominoto di Sarekat Islam, dimana pada saat yang bersamaan Soekarno tidak lagi berorientasi di Sarekat Islam melainkan ia mendirikan partai yang kemudian dikenal dengan PNI. Oleh karena itu menurut penulis antara Soekarno dan Kartosoewiryo sama-sama tinggal di rumah Tjokrominoto namun dalam waktu yang berbeda.

Antara Soekarno dan Kartosoewiryo memiliki hubungan yang unik secara tidak langsung, keduanya merupakan sama-sama orang Jawa Timur dan juga pernah aktif dalam organisasi Jong Java dan keduanya sama-sama memilih untuk keluar dari Jong Java karena kecewa. Ade Firmansyah menyebutkan bahwa Soekarno dan Kartosoewiryo bertemu berulang-ulang kali dalam rapat pergerakan, namun ironisnya hal tersebut tidak membantu

---

<sup>40</sup>Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo*, (Djakarta: P.T. Badan Penerbit Aryaguna, 1964), h. 34-35

mempersatukan keduanya.<sup>41</sup> Namun penjelasan Ade Firmansyah mengenai kedua pernah bertemu disaat rapat pergerakan tidak terlalu jelas, ia tidak menyebutkan kapan dan dalam rangka rapat apa keduanya bertemu. Namun meskipun demikian pernyataan Ade Firmansyah mengenai hal tersebut sekiranya tidak pula salah, hal ini didukung oleh pernyataan pinardi yang mengatakan mereka bertemu di saat komperensi pembukaan Perhimpunan Pimpinan Politik Umum Indonesia.

Hubungan antara kedua tokoh ini tidak lepas dari pengaruh gurunya, Lukman mengatakan bahwa untuk merealisasikan gagasan membentuk dunia Islam, HOS Tjokrominoto menyiapkan kader-kader militan yang terdiri atas mahasiswa-mahasiswa yang berjiwa progresif, diantaranya yaitu Soekarno dan Kartosoewiryo. Dimana Soekarno diharapkan dapat menghimpun dan mengelola kaum intelektual dalam satu wadah dan satu visi menentang penjajahan, sedangkan Kartosoewiryo ditugaskan untuk mempengaruhi para ulama dan kiai untuk diajak bersama-sama dalam menegakkan Islam menjadi satu-satunya sitem hidup Indonesia<sup>42</sup>.

Pinardi menyebutkan bahwa Soekarno selain menjadi murid dari Tjokrominoto, ia juga bisa dikatakan sebagai anak angkat dari Tjokrominoto. Begitu pula dengan Kartosoewiryo. Kedekatan antara Soekarno dengan Tjokrominoto dapat dilihat dari Soekarno pernah menjadi menantu dari Tjokrominoto, sedangkan kedekatan antara Kartosoewiryo dengan

---

<sup>41</sup>Ade Firmansyah, *op.cit.*, h. 105-106

<sup>42</sup>Lukman Santoso AZ, *op.cit.*, h. 49

Tjokromionto terlihat dari kesetiaan Kaertosoewiryo, bahkan kesetiannya terlihat dari persesuaian paham Kartosoewiryo dengan Tjokrominoto berbeda dengan Soekarno.<sup>43</sup>

Hubungan antara Soekarno dan Kartosoewiryo tetap berjalan baik Sebelum Kartosoewiryo mendirikan Negara Islam Indonesia, ia tetap aktif dalam dunia perpolitikan nasional, dan tetap tunduk pada pemerintahan yang sah. Akan tetapi pasca penandatanganan perjanjian *Renville* yang menghasilkan keputusan-keputusan yang dianggap merugikan pihak Indonesia., kiranya inilah awal permulaan yang jelas melihat pertentangan antara Soekarno dan Kartosoewiryo.

Selain sama-sama berguru dengan Tjokrominoto, hubungan antara kedua tokoh ini dapat ditelusuri melalui hubungan politik. Sebelumnya Soekarno dan Kartosoewiryo sempat berjuang bersama-sama di Sarekat Islam, namun karena perbedaan ideologi antara mereka berdua sehingga membuat mereka memilih jalan yang berbeda, dimana Soekarno lebih memilih jalan nasionalis sementara itu Kartosoewiryo lebih cenderung kearah sistem negara non-sekuler.<sup>44</sup>

Hubungan politik antara kedua tokoh ini dapat terlihat dari perjuangan dan pergerakan yang dilakukan oleh Soekarno dan Kartosoewiryo yang pada dasarnya sama-sama ingin memperjuangkan hak rakyat yang tertindas dan ingin memerdekakan diri dari kaum penjajah, namun dalam

---

<sup>43</sup>Pinardi, *loc.cit.*

<sup>44</sup>Ade Firmansyah, *op.cit.*, h.13

memperjungkan hal tersebut antara Soekarno dan Kartosoewiryo memiliki cara tersendiri dan metode sendiri. Soekarno yang lebih mengarah kepada nasionalis sedangkan Kartosoewiryo lebih kepada Islam. hal ini jelas terlihat pada orientasi politik dan organisasi politik yang dinaungi oleh keduanya.

Pada masa awalnya antara Soekarno dan Kartosoewiryo merupakan kawan seperjuangan yang sama-sama memiliki keinginan dan motivasi melepaskan diri dari keterjajahan bangsa Belanda. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan Soekarno dan tulisan Kartosoewiryo. Seperti tulisan Kartosoewiryo yang terdapat dalam artikel-artikel Asia Fadjar yang mana menggambarkan pembentukan dan corak ideologi politik Islam yang terdapat dalam lampiran yang dituliskan oleh Al Chaidar dalam : *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia SM Kartosoewiryo*.

Dalam sebuah jurnal, menjelaskan bahwa Ideologi Kartosoewiryo adalah anti-penjajahan dan pada saat yang sama menjadikan Islam sebagai satu-satunya jalan ke depan. Dalam artikel-artikel tersebut ia mengkritik keras berbagai kebijakan pemerintah penjajah Belanda, ketidakadilan sosial-ekonomi, penyalahgunaan kekuasaan oleh aparat keamanan Belanda, dan ketidak netralan kebijakan keagamaan dan politik Belanda antara keduanya<sup>45</sup>. Sama halnya dengan Soekarno dalam perjuangan dan pergerakannya untuk mencapai Indonesia merdeka dan melawan penjajahan membuatnya mendekam di dalam penjara. Kepiawaiannya Soekarno dalam menulis

---

<sup>45</sup>Studi Islamika Indonesia Journal For Islamic Studies, Vol 21, No 1, 2014. E-ISSN: 2355-6145, h.179

menjadikan tulisan sebagai media pergerakan untuk menyemangati masyarakat Indonesia.

Diantara tulisan Soekarno yang mengajak masyarakat Indonesia semangat yaitu tulisannya “Melihat ke muka” yang ditulisnya di Suluh Indonesia muda tahun 1928:

“ Bagaimana sifatnja kita punja perdjoangan itu?

Kita poenja perdjoangan pada hakikatnja ialah perdjoangan roch; ia ialah perdjoangan semangat; ia ialah perdjoangan Geest. Ia ialah suatu perdjoangan jang dalam awalnya lebih dulu harus menaruh alas-alas dan sendi-sendi njia tiap-tiap perbuatan dan usaha jang harus kita lakukan untuk mentjapai kemerdekaan itu; .....Seabab sebelum roch dan semangat ini belum bangun dan hidup dan bangkit,- selama roch dan semangat dalam hati sanubari kita masih mati, selama roch itu masih roch perbudakan ,- selam itu akan sia-sialah perbuatan dan usaha, ja, selama itu tak dapatlah kita melahirkan suatu perbuatan dan usaha yang luhur.

Oleh karena itu, maka kita pertama-tama haruslah mengabdikan pada roch dan semangat itu. Roch muda dan semangat muda yang, jang harus menjerapi dan mewahjui segenap kita punja tindakan dan segenap kita punja perbuatan”<sup>46</sup>

Soekarno mengajak masyarakat Indonesia untuk tetap semangat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, karena apabila usaha-usaha yang dilakukan tidak disertai dengan semangat, maka perjuangan yang dilakukan akan sia-sia. Menurut Soekarno “di dalam membangun dan membangkitkan rochnja rakyat Indoensia inilah kewajiban semua nasionalis Indonesia dari azas apapun dan haluan apapun<sup>47</sup>”.

<sup>46</sup>Ir. Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi*, (Djakarta: Panitia Penerbit DI Bawah Bendera Revolusi, 1964), h. 79 Djilid Pertama, Tjetakan Ketiga

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 80

Dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia segala cara dilakukan oleh tokoh-tokoh Indonesia, sebelum Indonesia merdeka Kartosoewiryo sempat berniat memproklamkan berdirinya Negara Islam Indonesia dan usaha tersebut gagal, namun untuk mencapai tujuan bersama Kartosoewiryo mengurungkan niatnya dan tetap ikut berpartisipasi dan tetap loyal kepada Republik Indonesia.<sup>48</sup>

Maka dalam hal ini dapat diketahui bahwa hubungan antara kedua tokoh ini tidak lepas dari peran Tjokrominoto selaku guru dari kedua tokoh ini. Pada awal-awalnya hubungan antara kedua tokoh ini tidak ada terjadi konflik terutama konflik fisik, namun dalam proses selanjutnya setelah Kartosoewiryo mendeklarasikan NII, hubungan mereka tetap baik, bahkan Kartosoewiryo sempat mengirimkan surat kepada Soekarno yang di tembuskan kepada natsir<sup>49</sup>.

Selanjutnya ketegangan pertentangan antara Soekarno dan Kartosoewiryo setelah di proklamirnya Negara Islam Indonesia, Soekarno mengutarakan kepada Cindy Adams:

“Darul Islam adalah kelompok teroris kanan berhaluan agama yang picik, keras fanatic, yang menuntut Negara Islam sejak tahun 1948. Di tahun 50-an Kartosoewiryo melontarkan api dengan ucapannya, “Bunuh Soekarno. Dialah penghalang dalam pembentukan negara Islam. Soekarno menyatakan bahwa Tuhannya orang Islam bukan hanya Tuhan. Soekarno berkerja menentnang kita, Soekarno menyatakan bahwa Indonesia harus berdasarkan pancasila, bukan

---

<sup>48</sup>Lihat Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia SM Kartosoewiryo*, h 63, lihat juga Ade Firmansyah, *SM. Kartosoewiryo Biografi Singkat 1907-1962*, h. 16

<sup>49</sup>Tempo, *Kartosoewiryo Mimpi Negara Islam*, (Jakarta: Pt Gramedia, 2011), h.33

Islam. Sebagai jawaban atas tantangan ini kita harus MEMBUNUH SEEKARNO.”

“Soekarno menjelaskan bahwa pada tanggal 30 November 1957 Kartosoewiryo hampir berhasil membunuhnya”.<sup>50</sup>

Selanjutnya rasa tidak suka Kartosoewiryo terhadap Soekarno terlihat ketika Kartosoewiryo menganggap Soekarno mencela Islam. Ketidaksukaan Kartosoewiryo terhadap Soekarno terlihat ketika Kartosoewiryo menyebutkan Soekarno telah memanipulasi Islam dengan menyebut perpindahan pasukan Republik ke Yogyakarta semasa perang kemerdekaan sebagai hijrah. Padahal bagi Kartosoewiryo perpindahan tersebut lebih merupakan upaya melarikan diri.<sup>51</sup>

Pertentangan-pertentangan antara Soekarno dan Kartosoewiryo terlihat tampak jelas ketika Kartosoewiryo menyebut Republik Indonesia sebagai Republik Indonesia Komunis dan tentaranya di sebut tentara Republiki Indonesia Komunis.

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>50</sup>Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*, (Yogyakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno, 2011), Edisi Revisi, h. 328

<sup>51</sup>Ade Firmansyah, *op.cit.*,h. 107